al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam
Volume xx Number. xx, December 2023
https://doi.org/10.20414/altazkiah.v10i2.4309

Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Kecemasan Sosial Siswa di SMAN 1 Batusangkar

FATIH HATIL YUSRA, DASRIL, IRMAN, RAFSEL TAS`ADI
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar-Indonesia
Email: yusrahatil@gmail.com
Email: dasril@iainbatusangkar.ac.id
Email: rafsel.t@iainbatusangkar.ac.id
Email: irmanstainbsk@gmail.com

Abstract:

The main problem in this study is motivated by the social anxiety that exists in children caused by the behavior of toxic parents, where in parenting parents there is the term toxic parenting which is still rarely discussed in the world of education. This research method is quantitative research with the correlation method using a purposive sampling technique. The population in this study were class XII students at SMA N 1 Batusangkar. The data collection technique was carried out by distributing questionnaires using a Likert scale. The results obtained in this study are that toxic parenting has an effect on students' social anxiety as seen from the regression value of the toxic parenting variable value of 0.301. This value means that for every 1% addition of the toxic parenting value, the social anxiety value increases by 0.301 in students of class XII IPS 2, XII IPS 3 and XII IPS 4 at SMA N 1 Batusangkar.

Keywords: Toxic Parenting, social anxienty

Abstrak:

Pokok permasalahan dalam penelitian ini dilatar bekangi oleh kecemasan sosial yang ada pada diri anak yang disebabkan oleh prilaku orang tua yang toxic, yang mana dalam pola asuh orang tua terdapat isitilah toxic parenting yang masih jarang dibahas dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh yang signifikan antara toxic parenting terhadap kecemasan sosial siswa di SMA N 1 Batusangkar. Metode penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode korelasi menggunakan teknik purposive sampling. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas XII SMA N 1 Batusangkar. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket menggunakan skala likert.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu toxic parenting berpengaruh terhadap kecemasan sosial siswa terlihat dari nilai regresi variabel nilai toxic parenting sebesar 0,301 Nilai tersebut memberikan arti bahwa setiap penambahan 1% nilai toxic parenting, maka nilai kecemasan sosial bertambah 0,301 pada siswa kelas XII IPS 2, XII IPS 3 dan XII IPS 4 di SMA N 1 Batusangkar.

Kata Kunci: *Toxic Parenting, Kecemasan Sosial*

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan insitusi terkecil dalam masyarakat. Menurut Duval (1997) dalam (Supartini, 2004) mengemukakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial setiap anggota. Selanjutnya, Bailon (1978) dalam (Achjar, 2010) berpendapat bahwa keluarga sebagai dua atau lebih individu yang berhubungan karena hubungan darah, ikatan perkawinan atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dalam peranannya dan menciptakan serta mempertahankan budaya.

Pendidikan bagi seorang anak merupakan salah satu kebutuhannya untuk masa depan. Pendidikan pertama yang diperoleh anak diawal kehidupanya berasal dari keluarga khususnya orangtua, dimana pendidikan yang diberikan itu bisa dalam bentuk pola asuh, sikap atau tingkah laku yang ditampilkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang bisa mengembangkan segala aspek perkembangan anak usia dini baik kognitif, fisik motorik, bahasa, seni maupun moral sedini mungkin. Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002: 257-258) ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif. Dari keempat macam pola asuh itu bentuk pola asuh demokrasilah pola asuh paling baik diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Dalam pola asuh terdapat toxic parenting yang masih jarang dibahas dalam dunia pendidikan, bahkan istilah "Toxic Parenting" jarang didengar oleh masyarakat. Padahal toxic parenting merupakan racun dalam pola asuh orang tua terhadap anaknya. Namun istilah ini telah terkenal diluar negeri, salah satu penelitian di Kenya (Peprah, 2022) mengatakan "Semakin sering atau tinggi perilaku toxic parenting, maka semakin rendah akademik siswa. Sebaliknya semakin rendah perilaku toxic parenting, maka semakin tinggi prestasi akademik siswa". Jika rendahnya prestasi akademik yang diperoleh oleh anak berkemungkinan anak merasa tertekan atau stress sehingga tidak konsentrasi belajar dan menghambat perkembangan psikologisnya.

Orang tua yang memberikan pengaruh ini akan berdampak pada kehidupan anak yang dapat dilihat ciri-cirinya seperti memperlakukan anak seperti orang yang bodoh, terlalu melindungi anaknya sehingga anaknya terkekang karena orang tuanya terlalu mengekang, terlalu membebani anaknya dengan rasa bersalah atau dengan kesalahan yang mereka perbuat lalu diungkit terus menerus oleh orang tuanya, mengatakan kata-kata yang membuat anak tidak percaya diri dan merasa tidak dicintai oleh orang tuanya sendiri dan ciri yang terkahir yaitu, sebagian orang tua

©al-Tazkiah is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License
https://doi.org/10.20414/altazkiah.v10i2.4309

terkadang memukul anaknya ketika anaknya membuat kesalahan. Istilah toxic parent ialah orang tua yang sifatnya "meracuni" sedangkan toxic parenting adalah pola asuh orang tua. Toxic Parents menurut Susan Forward, 2002:17 (Carelina & Suherman, 2004)

Perilaku orang tua yang tidak peduli, mengabaikan dan menolak kehadiran anak dapat dikenali melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakanya tehadap anaknya, misalnya mengkritik, menuntur, memerintah (Sunarty, 2016). Pola asuh orang tua yang menggunakan cara baik, maka anak akan tumbuh dengan cara yang baik pula, apabila orang tua mendidik anak cara yang kurang baik, maka dampak pada anak juga akan tumbuh kurang baik, baik dari segi bentuk tubuh, perilaku dan lain sebagainya.

Namun fakta yang terjadi dilapangan banyak para orang tua yang tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan perilaku tidak wajar atau toxic pada anaknya. Masih banyak orang tua yang memaksakan keinginannya agar dituruti oleh anaknya, padahal anak memiliki hak untuk menentukan pilihan dan juga keinginannya. Hal inilah yang menjadi masalah dalam perkembangan psikologis anak, dimana anak merasa tertekan dan terpaksa menerima bahkan mengikuti keinginan orang tuanya. Tidak hanya sampai disana perilaku toxic parenting ini juga bisa berupa kekerasan fisik, yang mana orang tua memukuli anaknya ketika ia sudah sangat emosi dan marah. Perilaku tersebut sangat tidak wajar dilakukan oleh orang tua sebab akan menyakiti psikis dan juga fisik anak.

Dalam ajaran islam, memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt surat pada QS. al-Tahrîm (66):6. Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Ali bin Abi Thalib memaknai kata qû dalam ayat ini dengan didiklah dan ajari. Sedangkan Ibnu Abbas menafsirkan makna kata tersebut dengan ajak dan serulah keluargamu untuk beramal dan beribadah kepada Allah serta hindari dan jauhkan mereka dari perbuatan maksiat. (Chadijah, 2018).

Dari ayat di atas jelaslah bagi kita manusia bahwa peranan keluarga sangat dituntut sekali terutama para orang tua agar mampu mengajak dan membimbing anak-anaknya kepada kebaikan sehingga membawanya nanti terhindar dari azab api neraka. Dalam hal ini pola asuh orang tua dalam keluarga memiliki andil yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak merupakan generasi penerus yang harus diberikan stimulasi yang sangat baik dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangannya.

Tindakan yang diberikan terhadap pola asuh orang tua yang toxic bahkan menjadi perilaku racun bagi anak dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan psikologis anak yang mana anak menjadi tidak mempunyai pilihan atas hidupnya, anak tidak percaya diri, anak tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, anak tidak dapat melakukan interaksi atau komunikasi dengan baik, prestasi akademik anak yang menurun, dan masih banyak lagi dampak psikologis yang anak rasakan akibat toxic parenting. Salah satu dampak toxic parenting yang berakibat buruk bagi diri anak adalah kecemasan yang berdampak buruk bagi kehidupan sang anak atau kemampuan sosial, yang mana kecemasan anak menurun bahkan anak tidak memiliki kepercayaan diri yang baik. Kita tau bahwa kecemasan itu suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Hal ini terjadi karena anak mendapat perilaku yang toxic dari orang tuanya, jadi anak lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya akibat perilaku orang tuanya yang toxic. Yang mana anak tidak memiliki kebebasan dalam bersosialisasi seperti anak izin untuk pergi belajar atau keinginan bermain dengan temannya, namun orang tua melarang anak untuk pergi bahkan memarahinya untuk dirumah saja tidak usah kemana-mana, hal itulah yang menyebabkan anak menjadi takut untuk meminta izin dari orang tuanya dan memilih diam saja jika memiliki keinginan.

©al-Tazkiah is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License
https://doi.org/10.20414/altazkiah.v10i2.4309

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode korelasi, karena didalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh signifikan antara toxic parenting terhadap kecemasan sosial siswa. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada pengaruh dan tingkat pengaruh antara dua variabel atau lebih. (Sukardi 2009; 166)

Penelitian korelasional (korelasi) adalah jenis metode penelitian non-eksperimental di mana seorang peneliti mengukur dua variabel, memahami dan menilai pengaruh statistik antara mereka tanpa pengaruh dari variabel asing.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh terhadap objek yang diteliti melalui data sampel. Hal ini sesuai dengan maksud penelitian yang ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan anrata toxc parenting terhadap kecemasan sosial siswa di SMAN 1 Batusangkar.

Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas XI SMA N 1 Batusangkar

No	Kelas	Jumlah siswa
1.	XII MIPA 1	39
2.	XII MIPA 2	40
3.	XII MIPA 3	39
4.	XII MIPA 4	40
5.	XII MIPA 5	39
6.	XII IPS 1	37
7.	XII IPS 2	34
8.	XII IPS 3	32
9.	XII IPS 4	32
Total		**349**

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik simple random sampling. Menurut Sugiyono (2013:83) teknik simple random sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi itu. Berdasarkan pertimbangan tertentu penelitian ini mengambil sampel sebanyak 144 orang yang terdiri dari siswa kelas XII IPS 2, XII IPS 3 dan XII IPS 4 di SMAN 1 Batusangkar.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum.

a. Toxic Parenting

©al-Tazkiah is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License
https://doi.org/10.20414/altazkiah.v10i2.4309

Pada variabel *toxic parenting* dikategorikan berdasarkan jawaban responden. Interval pada setiap kategori ditentukan dengan rumus :

$$I = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{Klasifikasi}$$

$$I = \frac{(20x5)-(20x1)}{5} = 12$$

Keterangan :

I : Interval
Skor Maksimal : Jumlah Soal x Nilai Tertinggi
Skor Minimal : Jumlah Soal x Nilai Terendah

Tabel 2. Klasifikasi *Toxic Parenting*

Kategori	Klasifikasi
Tinggi	84- 100
Sedang	52 – 67
Rendah	20 – 35

b. Kecemasan Sosial

Pada variabel kecemasan sosial dikategorikan berdasarkan jawaban responden. Interval pada setiap kategori ditentukan dengan rumus :

$$I = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{Klasifikasi}$$

$$I = \frac{(32x5)-(32x1)}{5} = 25,6$$

Keterangan :

I : Interval
Skor Maksimal : Jumlah Soal x Nilai Tertinggi
Skor Minimal : Jumlah Soal x Nilai Terendah

Tabel 3. Klasifikasi Kecemasan Sosial

Kategori	Klasifikasi
Tinggi	135-159,9
Sedang	85-109,9
Rendah	32-56,9

C. Hasil dan Pembahasan

Menurut Indrawati et al (2014) keluarga *toxic* memberikan efek jangka panjang bagi anak, terutama pada sisi psikologis yang dapat mengakibatkan trauma. Terlebih lagi, trauma ini justru berpotensi kepada penerapan pola hidup *toxic* tersebut kepada keluarga yang akan anak ini bangun di masa mendatang. Menurut Forward & Buck 2002 (Oktariani, 2021) didalam keluarga *toxic* ada kepercayaan dan peraturan tidak tertulis yang hampir semuanya lebih terpusat kepada perasaan dari orang tua *toxic,* sedangkan perasaan anak dan perkembangan psikologis anak tidak diperhatikan.

Saskara & Ulio (2020) menjelaskan bahwa *toxic parents* tidak mau berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya. Hal ini dilakukan oleh orangtua yang memiliki gangguan mental atau merupakan seorang pecandu. Keadaan ini

©al-Tazkiah is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License
https://doi.org/10.20414/altazkiah.v10i2.4309

menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak, baik itu dalam bentuk kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik, atau pengabaian.

Sementara Lazarus (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) membedakan perasaan cemas menurut penyebabnya menjadi dua: (1) State anxiety. State anxiety adalah reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai ancaman, misalnya mengikuti tes, menjalani operasi, atau lainnya. Keadaan ini ditentukan oleh perasaan tegang yang subjektif, (2) Trait anxiety. Trait anxiety adalah disposisi untuk menjadi cemas dalam menghadapi berbagai macam situasi (gambaran kepribadian). Ini merupakan ciri atau sifat yang cukup stabil yang mengarahkan seseorang atau menginterpretasikan suatu keadaan menetap pada individu (bersifat bawaan) dan berhubungan dengan kepribadian. (de Almeida et al., 2015).

Deffenbacher dan Hazaleus (dalam Ghufron, 2012) mengemukakan bahwa sumber penyebab kecemasan, meliputi hal-hal dibawah ini.

1)Kekhawatiran (worry) merupakan pikiran negatif tentang dirinya sendiri, seperti perasaan negatif bahwa ia lebih jelek dibandingkan dengan teman-temannya.

2)Emosionalitas (imosionality) sebagai reaksi diri terhadap rangsangan saraf otonomi, seperti jantung berdebar-debar, keringat dingin dan tegang.

3)Gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (task generated interference) merupakan kecendrungan yang dialami seseorang yang selalu tertekan karena pemikiran yang rasional terhadap tugas. (de Almeida et al., 2015)

Untuk lebih memudahkan dalam memahami *toxic parenting* dan *kecemasan sosial* yang dialami siswa, peneliti telah mengelompokan datanya dengan terlebih dahulu membuat rentangan dan kelas interval berdasarkan skor tertinggi dan skor terendah sesuai dengan bobot untuk masing-masing jawaban untuk setiap item angket yang telah ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 4. Frekuensi *Toxic Parenting* di SMAN 2 Batusangkar

No	Klas Interval	Freukensi	%	Keterangan
1	**135 – 159,9**	**2**	**0,02**	**Sangat Kurang**
2	**110 – 134,9**	**29**	**0,29**	**Kurang**
3	**85 – 109,9**	**51**	**0,52**	**Cukup**
4	**60 – 84,9**	**15**	**0,15**	**Baik**
5	**32 – 56,9**	**1**	**0,01**	**Sangat Baik**

Kecemasan siswa dapat dikatakan meningkat apabila memiliki tingkahlaku evaluasi negatif, penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru/berhubungan dengan orang asing/baru, penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum/dengan orang yang dikenal yang diungkap melalui skala sikap kecemasan sosial.

©al-Tazkiah is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License
https://doi.org/10.20414/altazkiah.v10i2.4309

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek penelitian, berarti mengindikasikan semakin tinggi pula tingkat kecemasan sosial yang diperoleh individu, demikian juga semakin rendah skor yang diperoleh subjek penelitian, maka mengindikasikan semakin rendah pula kecemasan sosial yang diperoleh individu di SMAN 1 Batusangkar gejala kecemasan sosial siswa pada umumnya berada pada kategori Sedangk yakni sebanyak 53 siswa dari 98 orang siswa. Pada kategori sangat tinggi ada sebanyak 3 orang siswa. Pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang.

Sedangkan data tentang social skill yang dialami siswa, peneliti telah mengelompokannya sesuai rentangan yang telah ditetapkan di Bab III dengan data sebagai berikut:

Tabel 5. Frekuensi Social Skill di SMAN 2 Batusangkar

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	84,091	8,254		10,188	,000
	Toxic Parenting	,301	,150	,201	2,010	,047
a. Dependent Variable: Kecemasan Sosial						

Tabel di atas diperoleh nilai kostanta sebesar 84,091 yang berarti bahwa nilai konsistensi variabel kecemasan sosial yaitu sebesar 84,091. Kemudian diketahui nilai regresi variabel toxic parenting sebesar 0,301. Nilai regresi tersebut memberikan arti bahwa setiap penambahan 1% nilai toxic parenting, maka nilai kecemasan sosial bertambah sebesar 0,301. Koefisiensi regresi tersebut memiliki arah positif, artinya jika toxic parenting meningkat maka kecemasan sosial meningkat, sebaliknya jika toxic parenting menurun maka kecemasan sosial menurun.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di sekolah menengah atas di SMAN 1 Batusangkar tentang dampak toxic parenting terhadap kecemasan sosial remaja dapat disimpulkan:

1. Fenomena toxic parenting yang dirasakan siswa SMAN 1 Batusangkar yang diteliti hanya Sebagian kecil saja dari siswa yang mengalaminya, yakni sebesar 14,28 % dari 98 siswa.
2. Toxic parenting berdampak secara positif terhadap kecemasan sosial siswa. Artinya ketika toxic parenting meningkat, kecemasan sosial juga meningkat.

E. Ucapan Terimaksih

Terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini, semoga tujuan penelitian untuk mengetahui dan melihat secara objektif signifikan pengaruh *toxic parenting* terhadap kecemasan sosial siswa dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Penelitian ini sangat penting, karena masih banyak orang tua yang melakukan *toxic parenting* terhadap anaknya tanpa mereka sadari sehingga perilaku *toxic* dari orang tuanya berdampak negatif terhadap psikologis anak salah satunya pada kecemasan sosial. Jika anak mengalami *toxic parenting* maka kecemasan sosial anak meningkat maka yang terjadi adalah emosi anak menjadi tidak stabil.

©al-Tazkiah is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License
https://doi.org/10.20414/altazkiah.v10i2.4309

Peneliti berharap untuk penelitian berikutnya agar semakin banyak peneliti lain yang membahas tentang *toxic parenting* ini karena *toxic parenting* masih awam dikalangan masyarakat dan lebih memperkaya khazanah keilmuan kita khususnya ilmu yang membahas *toxic parenting* dan kecemasan sosial.

REFERENSI

Abror, P. (2016). Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur'an: Studi Analisis AyatAyat Komunikasi Orang Tua dan Anak. SYAMIL*: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Journal of Islamic Education), 4(1), 65–91.

Carelina, S., & Suherman, M. (2004). *Makna Toxic Parents di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung*. Prosiding Hubungan Masyarakat, 6(2), 381–384.

Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1), 55–65.

Edy, *Mendidik Anak tanpa Teriakan dan Bentakan*, Jakarta: Noura Book Publishing, 2020

Indrawati, E. S., Hyoscyamina, D. E., Qonitatin, N., & Abidin, Z. (2014). Profil keluarga disfungsional pada penyandang. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 120–132.

Janah, M. (2018). *Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Laila Maharani*, Hardiyansyah Masya,. 05(1), 65–72.

Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. Psikoislamedia : *Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256.

Lestari, Sri, Psikologi Keluarga: *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Nainggolan, N. (2016). Peranan Kepramukaan Dalam Membina Sikap Sikap Nasionalisme Pada Gugus Melati Bunda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*,1(1)

Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K), 2(3), 215–222.

Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). Human Development: Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan Bagian V s/d IX. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Peprah, E. O. (2022). The Parenting Style that Yields Better Academic Performance in Tertiary Students. Canadian *Journal of Educational and Social Studies*, 2(1), 57– 72.

Purnama, R. A., & Sri Wahyuni. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30–40.

Purwanto, E. A, & hyah, R. S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik Dan Masalah-Masalah Sosial Edisi Kedua* . Yogyakarta : Penerbit Gava Media

Rianti, & Ahmad Dahlan. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. DIAJAR: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 190–196.

Rifani, F., Sanusi, & Qadariah, L. (2018). Pola Komunikasi Anak Muda Di Banjarmasin Timur Dalam Menyikapi Toxic Parents Terhadap Dampak. Komunikasi, menyikapi toxic parents, 10.

©al-Tazkiah is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License
https://doi.org/10.20414/altazkiah.v10i2.4309

Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidk Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146.

Santrock, J.W. (2007). Remaja Edisi 11 Jilid 2. Jakarta: Erlangga. Saskara, I. P. A., & Ulio. (2020). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parents bagi Kesehatan Mental Anak. Pratama Widya*: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5(2), 125–134.

Selvia, S. (2020). Perancangan Motion Comic sebagai Media Edukasi tentang Kepedulian terhadap Gangguan Kecemasan Sosial pada Remaja. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*. https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i1.23503

Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sriyanto, S., Febrianta, Y., & Yuwono, P. H. (2019). Strategi Berpikir Visual bagi Peserta Didik Gangguan Kecemasan Sosial untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*. https://doi.org/10.30595/jssh.v3i1.3064

Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.Bandung: Alfabaeta

Suharsimi Arikunto. (2Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta; 2010. Community Psychology.

Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*

©al-Tazkiah is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License
https://doi.org/10.20414/altazkiah.v10i2.4309